

PROYEKSI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA



Peneliti :

Dr. H. Zainudin, M.Ag

**DIALOGUE CENTRE
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TAHUN
2021**

Halaman Judul	i
Daftar Isi	2
Abstrak	3

DAFTAR ISI

A. Pendahuluan	3
B. Realitas Kehidupan Umat Beragama	4
C. Proyeksi Moderasi Beragama di Indonesia	6
D. Moderasi Beragama Sebagai <i>Life Style</i>	7
E. Aksi Nyata Moderasi Beragama	8
F. Tantangan dan Harapan Moderasi Beragama di Indonesia	9
G. Penutup	10
Daftar Pustaka	11

PROYEKSI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Oleh : Zainudin

Ketua Pusat Dialogue Centre UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
cakzai@yahoo.co.id

Abstrak

Untuk mewujudkan kehidupan yang hamonis antar umat beragama di Indonesia, setiap warga negara harus memiliki pemikiran yang moderat yaitu respek terhadap orang beda agama dan mengakui keberadaan orang lain. Moderasi beragama memiliki proyeksi menuju kehidupan yang harmonis, rukun dan damai antar umat beragama dengan prinsip, *Inklusif* : Masyarakat yang terbuka dalam menghadapi perbedaan dan keragaman. *Moderat* : umat yang tengah, tidak ekstrim, adil dan berimbang. *Toleran* : menghargai perbedaan agama. *Equality* : persamaan dihadapan hukum. *Peace* : menuju masyarakat yang damai. Berangkat dari beberapa kasus intoleran dan konflik sosial keagamaan yang berbasis agama, negara Indonesia perlu untuk memasyarakatkan moderasi beragama. Sebab, dengan sikap moderat dalam beragama akan bisa tercapai kerukunan antar umat beragama. Untuk menciptakan kerukunan umat beragama, moderasi beragama harus dijadikan sebagai *life style* bagi warga negara Indonesia dalam kehidupan sosialnya. Aksi nyata moderasi beragama adalah mengakui keberadaan agama yang berbeda.

Kata Kunci : Moderasi beragama, *life style*, kerukunan

A. Pendahuluan

Hampir semua negara di dunia menginginkan situasi dalam kehidupan sosial keagamaan berjalan harmonis, dan adanya jaminan ketentraman dan keamanan selalu terjaga dengan baik. Situasi negara bisa tegang dan tidak aman jika pengelolaan kehidupan beragama buruk. Hal ini bisa diasumsikan bahwa jika umat beragama cenderung menampakkan identitas dirinya dan menutup keyakinan orang lain yang beda, maka akan muncul gesekan berbasis teologis dan kebencian terhadap orang yang beda keyakinan. Karena itu, sebuah negara harus mempunyai proyeksi moderasi beragama untuk menciptakan kerukunan dan harmonisasasi antar umat beragama.¹

Munculnya kasus intoleransi agama di Indonesia akhir-akhir ini perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak untuk mencari solusi supaya Indonesia bebas dari kekerasan dan intoleransi berbasis agama. Kekerasan dan intoleransi agama yang

¹ Menurut C. J. Bleeker, sekarang ini banyak orang justru menonjolkan sifa-sifat khas dari agama-agama. Agama-agama dunia kembali melancarkan kegiatannya dalam lapangan zending dan dakwah. Lihat dalam *Pertemuan Agama-agama Dunia*, Terjm. Barus Siregar, (Bandung : Sumur, 1985), hlm. 134

terjadi di Indonesia bisa dipicu oleh faktor teologis, politis, ekonomis dan sosial.² Rangkaian kasus kekerasan dan intoleransi beragama di Indonesia dapat dijadikan sebagai ungkapan bahwa di Indonesia itu potensi konflik keagamaan dan potensi kerukunan itu sangat besar, sehingga perlu upaya-upaya konkrit dari berbagai pihak untuk berkontribusi dalam menyelesaikan kasus-kasus tersebut. Karena itu, pihak terkait yang menanani kasus kekerasan dan intoleransi beragama di Indonesia adalah pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga lainnya.

Peran tokoh agama dan masyarakat dalam menciptakan perdamaian dan kerukunan dalam bingkai moderasi agama menjadi harapan semua pihak, karena dengan adanya peran tokoh agama dalam kehidupan beragama, masyarakat merasa aman dan nyaman dalam kehidupan beda agama dan keyakinan. Moderasi beragama, jika sudah menjadi kultur dan gaya hidup, maka jaminan kerukunan umat beragama akan menjadi kondusif. Namun sebaliknya, jika konflik dan saling curiga terhadap beda agama, maka akan muncul ketegangan sosial dan konflik. Selain potensi konflik intoleransi beragama di Indonesia, kerukunan dan harmonisasi umat beragama di Indonesia juga tinggi, karena hakekatnya umat beragama di Indonesia itu cenderung menginginkan hidup yang damai dan rukun.

Moderasi beragama berarti sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.³ Jadi moderasi beragama itu pada prinsipnya sikap seseorang dalam meyakini agamanya tidak bersikap berlebihan dan tidak merugikan pihak lain dengan cara ekstrem atau tindakan yang tidak bermartabat kepada orang yang berbeda keyakinan.⁴

B. Realitas Kehidupan Umat Beragama di Indonesia

Indonesia memiliki keragaman agama, budaya, etnis, bahasa, ras, politik dan adat istiadat. Keragaman tersebut sebagai keniscayaan yang perlu dirawat supaya tidak terjadi konflik sosial atas nama agama. Untuk menciptakan kehidupan sosial keagamaan yang harmoni diperlukan iktikar bersama yaitu menciptakan kerukunan antar umat beragama melalui dialog dan penguatan toleransi.

Salah satu kelebihan umat beragama di Indonesia adalah masing-masing umat beragama bisa berinteraksi dengan komunitas beda keyakinan. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai interaksi sosial yang tidak membedakan perbedaan keyakinan. Interaksi sosial beda agama di Indonesia menjadi modal kerukunan umat beragama dan perdamaian umat beragama. Sebab, interaksi sosial beda agama menjadi tolok

² Ada beberapa lembaga yang sudah meneliti terkait dengan kasus intoleransi agama di Indonesia. Lihat hasil riset Setara Institute Kebebasan beragama/Berkeyakinan tanggal 11 November 2019. Lihat juga dalam Singgih Nugroho dkk, *PetaPotensi Konflik Dan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Jawa Tengah*, (Salatiga : Pustaka Percik Salatiga, 2016), yang menggambarkan adanya potensi konflik berbasis agama dan upaya-upaya penanggulangannya.

³ Lihat penjelasan tentang Moderasi beragama dalam Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), hlm. 17. Saat ini ada upaya dari pemerintah untuk menebarkan moderasi beragama. Begitu juga perguruan tinggi yang menggagas sebagai rumah moderasi beragama.

⁴ Bandingkan dengan penjelasan pandangan Muhammad Yatim tentang moderasi (*wasatiyyah*) dalam *Al-wasatiyyah wa ali'tidal*, (Bairut : al-intisyar al-Arabi, 2011). hlm. 12

ukur dalam kerukunan umat beragama. Jika umat beragama sulit berinteraksi karena perbedaan keyakinan, maka dapat dimungkinkan akan terjadi jarak dalam kehidupan sosialnya.

Realitas kehidupan umat beragama di Indonesia masih membutuhkan kesadaran kolektif untuk bisa menghormati perbedaan keyakinan dan perbedaan agama, sehingga masing-masing umat beragama tidak saling curiga terhadap orang beda keyakinan. Membentuk kesadaran kolektif umat beragama supaya saling memahami dan menghormati perbedaan keyakinan itu harus dimulaisejak usia dini atau melalui pendidikan di sekolah di berbagai tingkatan. Dengan melalui pendidikan karakter wawasan kebangsaan dan budaya toleransi di usia dini akan membentuk pribadi yang toleran dan mengerti realitas keragaman keyakinan di Indonesia.

Untuk membaca realitas kehidupan umat beragama di Indonesia, dapat dijelaskan lima problem besar. *Pertama*, umat beragama di Indonesia saat ini masih banyak berbicara tentang kebhinnekaan, tetapi masih belum banyak membicarakan ke-Tunggal Ika-an. Tunggal Ika itu sangat prinsip dan perlu bagaimana upaya-upaya umat beragama menuju ke Tunggal Ika. Sebab, tetap satu dan persatuan itu menjadi kata kunci utama dalam keragaman umat beragama. Artinya umat beragama harus banyak aksi nyata untuk menciptakan perdamaian dan persatuan dalam kehidupan yang beda keyakinan. Karena itu, kurikulum dan bahan ajar dalam sekolah di berbagai tingkatan penekanan kepada Bhinneka Tunggal Ika itu seharusnya diterapkan dalam kehidupan yang nyata, bukan hanya sekedar narasi atau tulisan saja.

Jadi, persoalan yang masih muncul di tengah masyarakat Indonesia dalam umat beragama adalah pertama, isu tentang mayoritas-minoritas. *Kedua*, isu Kristenisasi dan Islamisasi. *Ketiga*, pendirian rumah ibadah. *Keempat*, politisasi agama saat pemilu dan pilkada. *Kelima*, penonjolan identitas agama dan perang di media sosial terkait isu keagamaan.⁵ Semua problem tersebut sebagai realitas kehidupan umat beragama di Indonesia yang bisa memicu ketegangan kehidupan antar umat beragama. Selain itu, saling curiga antar umat beragama juga terkadang muncul disebabkan hal yang sepele, misalnya pendatang di permukiman yang beda agama, bahkan kasus penolakan pemakaman orang yang beda agama. Karena itu, bangunan kerukunan umat beragama yang digagas oleh pemerintah trilogi kerukunan itu masih relevan untuk dijadikan sebagai gaya *life style* orang Indonesia yaitu kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern umat beragama dan kerukunan dengan pemerintah.⁶ Konsep trilogi ini sepertinya cocok untuk dijadikan kombinasi dengan konsep moderasi beragama di Indonesia. Sebab, dalam konsep trilogi kerukunan

⁵ Pengalaman Dialogue Centre UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menyelenggarakan workshop di berbagai daerah di Indonesia tentang agama-agama sumber perdamaian pada sesi diskusi dan isu krusial yang paling dominan adalah isu tentang pendirian rumah ibadah, penyegelean rumah ibadah. Contoh misalnya kasus Gereja HKBP Serang Kabupaten Bekasi yang sampai saat ini perizinannya masih belum selesai. Suarajakarta.id, diakses tanggal 19 September 2020. Karena itu, perlu solusi yang tepat dalam menyikapi isu tersebut dan kehadiran peran forum komunikasi umat beragama sangat penting.

⁶ Bandingkan dengan *dialog dan problem-problemnya*, dalam Mukti Ali dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta : Taiara Wacana, 1998). hlm.7 . Lihat Tri Kerukunan dalam *Agama Dan Kerukunan*, A.A. Yewangoe, (Jakarta : BPK, 2015). Hlm. 28

tersebut tanpa didasari moderasi beragama, maka akan menjadi narasi yang tidak berimplikasi kepada kehidupan umat beragama yang rukun.

C. Proyeksi Moderasi Beragama di Indonesia

Kehidupan umat beragama di Indonesia memiliki ciri khusus dan keunikan tersendiri dibanding dengan kehidupan beragama di Indonesia, misalnya mencantumkan agama di kartu tanda penduduk, pendirian rumah ibadah harus memiliki ijin.⁷ hari libur nasional keagamaan, perayaan atau peringatan hari besar agama dan kegiatan keagamaan yang tidak dimiliki oleh negara lain. Keunikan itu yang menjadi menarik jika dirawat dengan baik dan masing-masing pemeluk agama di Indonesia saling menghormati perbedaan keyakinan.⁸ Disamping memiliki kekhasan keindonesiaan, umat beragama di Indonesia sangat merindukan kehidupan yang damai dan harmonis tanpa ada gejolak yang dipicu oleh persoalan beda keyakinan. Karena itu, penting untuk umat beragama di Indonesia memiliki proyeksi moderasi beragama dengan ciri khas Indonesia.

Ciri-ciri moderasi beragama dapat dilihat dalam tujuh aspek, pertama, orang harus menghormati terhadap orang lain yang beda keyakinan. Kedua, tidak mengganggu kepada orang lain yang beda keyakinan. Ketiga, mengakui keberadaan orang lain, bahwa orang hidup di dunia itu tidak tunggal. Keempat, tidak berlebihan dalam mengekspresikan keyakinannya, sehingga dapat mengganggu orang lain. Kelima, selalu menjalin hubungan baik meskipun beda keyakinan. Keenam, menjunjung tinggi etika dalam beragama. Ketujuh, tidak ekstrem dalam beragama.

Arah pengembangan moderasi beragama di Indonesia ini memberikan rambu-rambu dalam bentuk sasaran yang jelas dalam kurun waktu yang panjang untuk mengarah kepada pengembangan kerukunan umat beragama, yaitu menciptakan kerukunan, promosi perdamaian, memiliki komitmen tinggi membangun masyarakat Indonesia yang plural, toleran dan berkeadaban. Karena itu, untuk merealisasikan proyeksi moderasi beragama di Indonesia dapat melakukan beberapa pengembangan sebagai berikut, mengembangkan sumber daya tokoh agama dan masyarakat untuk peningkatan kualitas kerukunan umat beragama yang toleran, mengembangkan potensi tokoh agama dan masyarakat yang berkelanjutan serta meningkatkan kapabilitas dan kompetensinya, mengembangkan penguatan kelembagaan FKUB dan lembaga terkait, mengembangkan jaringan lintas iman untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian yang kuat dan dinamis, serta menjadikan Indonesia sebagai pusat dan model kerukunan umat beragama di dunia.

Moderasi beragama di Indonesia tidak boleh hanya sekedar narasi yang tidak bermakna, tetapi konsep moderasi beragama benar-benar diterapkan oleh berbagai elemen masyarakat Indonesia sebagai gaya hidup dan perilaku. Gaya hidup moderasi beragama ditekankan pada aspek perilaku, yaitu sikap yang teduh terhadap orang lain beda keyakinan. Selain itu, moderasi beragama juga diekspresikan dalam bentuk

⁷ Lihat dalam PBM nomor 8 dan 9 tahun 2006

⁸ Menurut catatan hari libur nasional keagamaan adalah 1 Hijriyah, Tahun baru Masehi, maulid Nabi, isra mi'raj, idul fitri, idul adha, Natal, kenaikan Isa Al-masih, Wafat Yesus Kristus, Waisyak, Nyepi, Imlek. Libur nasional keagamaan di Indonesia ini dapat dikatakan hari libur nasional keagamaan terbanyak di dunia.

pengakuan terhadap keberadaan orang lain beda agama atau dengan sikap empati terhadap orang lain. Pengakuan terhadap keberadaan orang lain yang beda agama.

Ada beberapa proyeksi yang ingin dicapai dalam moderasi beragama di Indonesia yaitu antara lain,

1. *Inklusif* : Masyarakat yang terbuka dalam menghadapi perbedaan dan keragaman
2. *Moderat* : umat yang tengah, tidak ekstrim, adil dan berimbang
3. *Toleran* : menghargai perbedaan agama
4. *Equality* : persamaan dihadapan hukum
5. *Peace* : menuju masyarakat yang damai
6. *Freedom* : kebebasan memeluk agama
7. *Sustainable* : program yang berkelanjutan⁹

D. Moderasi Beragama Sebagai *life Style*

Keteladanan dari tokoh agama dalam kehidupan sosial beda agama adalah sebuah kunci keberhasilan moderasi beragama. Keteladanan itu bisa diwujudkan ujaran, sikap, perilaku, atau tindakan-tindakan yang bernilai keteladanan. Misalnya tokoh agama ketika ceramah atau pidato tidak mencela pihak lain yang berbeda atau ujaran kebencian, tidak melakukan tindakan yang merugikan pihak lain, dalam melaksanakan agamanya tidak berlebihan atau ekstrim. Karena itu, seharusnya di Indonesia perlu kampanye besar-besaran moderasi beragama, bahkan jika perlu setiap desa atau tingkat kelurahan, warganya sudah memahami moderasi beragama sebagai *life style* keseharian.

Tindakan dan perilaku para tokoh agama dalam masyarakat seharusnya menjadi teladan bagi umat beragama. Sebab, para tokoh agama menjadi panutan para umatnya. Karena itu, para tokoh agama harus memberikan kesejukan dalam pesan-pesan ceramahnya, tidak provokatif dan tidak menghasut umatnya. Untuk menciptakan masyarakat yang sadar moderasi beragama, perlu kedarasan kolektif dari lapisan masyarakat untuk memahami dan menerapkan moderasi beragama. Dalam waktu dekat, pemerintah perlu untuk membekali para pemangku kebijakan di pemerintahan, para tokoh agama, pengurus FKUB, para guru dan para penceramah agama untuk mengikuti pelatihan moderasi beragama atau sekolah moderasi beragama.

Tidak semua warga masyarakat Indonesia memahami moderasi agama, bahkan mungkin para pejabat negara dan tokoh agama belum sepenuhnya faham moderasi beragama. Untuk itu, pemerintah, ormas keagamaan dan lembaga swadaya masyarakat perlu untuk memfasilitasi sekolah moderasi beragama, terutama daerah-daerah yang sering terjadi konflik dan potensi konflik berbasis agama. Sekolah moderasi beragama bertujuan untuk memberi bekal kepada para umat beragama yaitu bagaimana beragama yang inklusif dan tidak ekstrim.¹⁰ Selain itu, dalam moderasi beragama, masyarakat juga diajari bagaimana cara berdialog dengan orang yang beda

⁹ Hasil rumusan Dialogue Centre UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang moderasi beragama di Indonesia

¹⁰ Lihat Masykuri Abdillah *Pluralisme dan Toleransi* dalam Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman, (Jakarta : Kompas, 2201). hlm. 11.

agama. Sebab cara berdialog dengan orang beda agama adalah cara paling bermartabat.¹¹

Isu moderasi beragama di Indonesia belum lama ini didengungkan ke publik. Sejak menteri agama RI Fachrul Razi mematangkan moderasi beragama di Jakarta, ternyata mendapat respon positif di masyarakat.¹² Sebab, warga Indonesia sangat mengharapkan moderasi beragama sebagai gaya hidup sehari-hari, karena warga Indonesia sudah bosan dengan kehidupan beragama yang ekstrim dan intoleran. Salah satu upaya untuk menekan sikap ekstrim dalam beragama adalah menggerakkan moderasi beragama di setiap lapisan masyarakat Indonesia. Diharapkan juga, yang paling mendesak saat ini adalah konten moderasi beragama harus masuk dalam kurikulum pendidikan di setiap tingkatan. Semua guru dan dosen juga perlu wawasan moderasi beragama, sehingga moderasi beragama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan beragama.

E. Aksi Nyata Moderasi Beragama

Banyak orang berharap bahwa moderasi beragama tidak hanya sebagai slogan yang penuh dengan pura-pura, tetapi sebagai aksi nyata semua komponen masyarakat Indonesia. Jika moderasi beragama diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, maka Indonesia yang multi agama ini akan menjadi negara yang kuat dan berkeadaban. Bahkan mungkin, Indonesia adalah satu-satunya negara yang mendeklarasikan diri sebagai negara paling moderat dalam beragama. Selain itu, jika moderasi beragama di Indonesia berhasil diterapkan masyarakatnya, tentu Indonesia layak disebut sebagai pusat kerukunan dan pusat moderasi beragama di dunia, sehingga negara-negara belahan dunia bisa belajar ke Indonesia tentang kerukunan dan moderasi beragama. Kita sebagai umat beragama merasa prihatin atas kejadian intoleransi, diskriminasi, terorisme dan ekstrimisme di berbagai negara yang tidak kunjung selesai.¹³ Aksi-aksi intoleran, terorisme dan sejenisnya itu memang perlu kehadiran negara untuk segera ada resolusinya. Negara harus mampu melawan kekerasan atas nama agama apapun agamanya. Sebab, jika negara tidak mampu menanganinya, maka bibit-bibit kekerasan atas nama agama tersebut selalu muncul.

Moderasi beragama seyogyanya tidak hanya sebatas tulisan atau narasi yang tidak membumi di Indonesia, tetapi menjadi gema kehidupan, sehingga terjadi nir kekerasan atas nama agama dan masyarakatnya hidup *guyub*, rukun dan damai. Akhir-akhir ini kata moderasi beragama selalu didengungkan oleh berbagai pihak, karena saat ini umat beragama harus moderat, tidak mencederai orang lain karena beda agama. Kita mengakui adanya dilema dalam kehidupan beragama di Indonesia yaitu banyaknya aturan yang dibuat untuk mengatur kehidupan beragama. Akan tetapi, jika tidak diatur juga akan timbul persoalan baru dalam berinteraksi beragama, yaitu

¹¹ Prinsip-prinsip dalam dialog bisa dilihat dalam Muhammad Safiq, Muhammad Abu Nimer, *Interfaith Dialogue A Guide for Muslim*, (USA : IIIT, 2007) hlm. 25

¹² Lihat dalam berita Kemenag RI Perkuat Program Moderasi Beragama, 3 Juli 2020

¹³ Misalnya ada kasus pembakaran kitab suci al-Quran (Swedia), penembakan di masjid (Selandia Baru), pengusiran guru agama Islam ketika menginap di hotel karena memeluk agama tertentu (India), pembakaran masjid di Tolikara (Indonesia), pembakaran Gereja di Aceh (Indonesia), penyerangan di Gereja Santa Lidwina Bedog Sleman Yogyakarta (Indonesia), pengeboman Gereja di Surabaya (Indonesia) dan masih banyak lagi kasus kekerasan atas nama agama di belahan dunia. Sumber berita diperoleh dari berbagai media online.

kebebasan beragama yang tidak terkendali.¹² Untuk mencapai tujuan utama beragama adalah kerukunan dan kedamaian, maka tidak diperlukan peraturan yang banyak, tetapi ukurannya adalah sejauhmana efektifitas peraturan tersebut bisa menciptakan kerukunan yang maksimal.

F. Tantangan dan Harapan Moderasi Beragama di Indonesia

Untuk mencapai masyarakat yang damai dan rukun dibutuhkan pemahaman agama yang komprehensif, sehingga dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan tidak langsung menghakimi dengan sebutan sesat atau menyesatkan. Program moderasi beragama di Indonesia akan menghadapi tantangan yang berat. Sebab, tidak semua masyarakat memahami tentang moderasi beragama, begitu juga akan berhadapan dengan orang yang anti moderasi beragama, karena dianggap mengganggu dan dianggap melemahkan akidah. Selain itu, moderasi beragama dapat dianggap mengurangi militansi dakwah atau misi. Tantangan yang pasti dihadapi moderasi beragama adalah aktifis moderasi beragama akan berhadapan dengan kelompok puritan dan kelompok agamawan yang anti dengan interaksi dengan orang yang beda keyakinan dan orang yang ketat dalam menjaga akidah.

Idealnya, konsep moderasi beragama juga perlu diajarkan di lembaga pendidikan dan para pemegang kebijakan harus memahamai dan mengerti tentang moderasi beragama. Jika diperlukan para pemegang kebijakan harus mengikuti sekolah moderasi beragama hingga lulus, yaitu para perangkat desa dan lurah sampai pejabat tingkat kecamatan, kabupaten, kota, propinsi harus mengikuti sekolah moderasi beragama. Hal ini penting karena para pemegang kebijakan sangat berpengaruh untuk mencega jika di daerahnya terdapat bibit-bibit intoleransi, ekstrimisme dan kekerasan atas nama agama. Selain itu, tantangan moderasi beragama itu, konsep moderasi beragama hanya berhenti pada elite tertentu, sehingga wawasan moderasi beragama tidak mengalir ke tingkatan paling bawah. Dengan demikian penyebaran moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia diberbagai lapisan sangat diperlukan.¹⁴

Menurut Frithjof Schuon bahwa dalam agama-agama itu ada persamaan dan perbedaan.¹⁵ Misalnya setiap agama memiliki ajaran kasih sayang terhadap sesama manusia. Nilai-nilai universal tersebut hampir diajarkan dalam agama-agama. Namun, kadang pemeluk agama ada yang membenturkan perbedaan dalam ajaran agama-agama, sehingga terjadi ketegangan klasik antar agama. Karena itu, perlu pemahaman atau moderasi beragama yang tujuannya adalah dalam beragama itu tidak berlebihan dalam berekspresi. Karenanya harapan moderasi beragama adalah menciptakan umat beragama supaya tidak ekstim dan berlebihan dalam menjalankan agamanya.

¹⁴ Lihat misalnya beberapa aturan tentang peraturan perundang-undangan tentang rohaniawan/rohaniawati asing di Indonesia. tahun 1980. Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, tahun 1979. UU No1/PNPS/1965, UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan. PP No 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan. PBM 2006

¹⁵ Lihat secara lengkap dalam Frithjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003). hlm. 10. Bandingkan juga pandangan Raimundo Pannikar, perjumpaan agama dalam Iman, Raimundo Pannikar, *Dialog Intra Religius*, Term. A. Sudiarja. (Yogyakarta : Kanisius, 2004). Hlm. 74

Maksud tidak berlebihan dalam beragama adalah para umat beragama saling mengakui keberadaan orang lain dan selalu berhubungan dengan baik. Penyebaran moderasi beragama jika tidak sampai ke akar rumput, maka harapan moderasi beragama dianggap gagal, karena justru akar rumput itu perlu menjadikan moderasi beragama sebagai gaya hidup.

G. Penutup

Setiap negara di dunia memiliki keunikan sendiri dalam mengelola kehidupan beragama bagi warganya. Ada yang bebas, ada yang terlalu protektif dan ada yang mengatur warga negaranya dengan peraturan terkait dengan keagamaan. Indonesia sebagai negara yang majemuk, perlu memahamkan moderasi beragama bagi warga negaranya sebagai bentuk tanggungjawab bersama dalam menciptakan perdamaian. Penyebaran moderasi beragama sebagai ikhtiar bersama untuk membangun peradaban kehidupan beragama yang harmonis dan damai. Moderasi beragama adalah sikap dalam beragama supaya tidak ekstrim, tidak berlebihan dan bersikap adil serta jalan tengah. Moderasi beragama bisa diterima oleh masyarakat Indonesia dikarenakan sikap berlebihan dan ekstrimisme dalam beragama menjadi musuh bersama bagi warga negara Indonesia.

Moderasi beragama dapat dijadikan sebagai *life style* dalam kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia. Dalam aksi nyata moderasi beragama, seyogyanya warga negara Indonesia memahami terlebih dahulu tentang agama lain atau keberadaan keyakinan yang beda, sehingga capaian moderasi beragama bisa terwujud. Proyeksi moderasi beragama di Indonesia mempunyai harapan dan tantangan yaitu tingginya peran tokoh agama dan pihak pemerintah dalam memasyarakatkan moderasi beragama, sedangkan tantangannya adalah respon balik dari kelompok ekstrim yang menolak konsep moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta : Taiara Wacana, 1998
- Bleeker, C. J, *Pertemuan Agama-agama Dunia*, Terjm. Barus Siregar, Bandung : Sumur, 1985

Kerten, Carool, *Islam in Indonesia the Contest for Society Ideas and Values*, London : C.Hurst, 2015

Madjid, Nurcholish, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, editor, Nur Ahmad, Jakarta : Kompas, 2001

Nugroho, Singgih dkk, *Peta Potensi Konflik Dan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Jawa Tengah*, Salatiga : Pustaka Percik Salatiga, 2016

Schuon, Frithjof, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Terjm. Safroodin Bahar, Jakarta : YayasanObor, 2003

Pannikar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Terjm. A. Sudiarja, Yogyakarta : Kanisius, 2004

Safiq, Muhammad, *Interfaith Dialogue A Guide for Muslims*, USA. IIT, 2007

Schumann, Olaf H. *Dialog ANtarumat Beragama*, Jakarta : BPK, 2008

Yewanggoe, A.A, *Agama Dan Kerukunan*, Jakarta : BPK, 2015

Yatim, Muhammad, *Al-wasatiyyah wa ali'tidal*, Bairut : al-intisyar al-Arabi, 2011

Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, Jakarta : Kementerian Agama, 2019

Media online,
Suarajakarta.id
BBC.
